

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap individu yang hidup akan tumbuh dan berkembang sepanjang hidupnya, dimulai dari masa bayi hingga masa dewasa. Masa dewasa sendiri dapat dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena menurut Jahja (2011) pada masa ini seseorang di tuntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat hidup mandiri. Saat individu telah memasuki masa dewasa menandakan bahwa telah tiba waktu ia diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap peran, sikap, nilai dan tugas-tugas baru pada masa dewasa, seperti yang di utarakan oleh Hurlock (2004) pada masa dewasa dini individu diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai – nilai baru sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang baru. Menikah merupakan salah satu proses untuk memenuhi tugas perkembangan ketika individu memasuki masa dewasa.

Menikah menjadi salah satu kebutuhan yang diinginkan setiap manusia dewasa karena menurut Gunarsa (2003) Pernikahan artikan sebagai penyatuan dua orang yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan, dorongan dan saling melayani, yang semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati secara bersama. Adanya pasangan sebagai teman hidup akan memberikan perasaan bahagia akan kehidupan dan membentuk struktur kehidupan keluarga yang baru

Setiap pernikahan yang terjadi pasti mengharapkan hal yang baik dan membahagiakan. Namun adanya satu atau lebih hambatan dapat membuat pasangan mengalami ketegangan dan ketidakbahagiaan dalam pernikahannya sehingga banyak pasangan yang memilih untuk berpisah atau bercerai. Perceraian di Indonesia sendiri menunjukkan jumlah yang kurang membahagiakan. Pasalnya berdasarkan data Badan Peradilan Agama (Baadilag) Mahkamah Agung, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2015 - 2017) tingkat perkara putusan perceraian

di pengadilan agama seluruh indonesia mengalami peningkatan. Jumlah perkara pengajuan cerai di 29 pengadilan tinggi agama tercatat totalnya sebanyak 394.246 perkara. Tahun 2016 tercatat sebanyak 403.070 perkara, sedangkan tahun 2017, tercatat totalnya sebanyak 415.848 perkara. Banyaknya perceraian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurang matangan psikologis pasangan, meningkatnya kesadaran hukum perempuan dan hak-hak publik, pengaruh lingkungan sosial yang semakin permisif, pasutri tidak tinggal bersama, ekonomi, perselingkuhan, problem kesehatan, perbedaan prinsip dalam pengelolaan keluarga, kesenjangan sosial, tidak adanya tanggung jawab, bahkan perbedaan dalam pilihan politik (kemenag.go.id diakses 5 Mei 2019). Banyaknya faktor yang membuat hubungan pernikahan berujung kepada perceraian ini menjadi sebuah masalah yang serius, padahal pernikahan merupakan upaya bagi individu untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam hidupnya.

Salah satu faktor yang memberikan sumbangsih terhadap tingginya angka perceraian di indonesia adalah pasangan suami istri tidak tinggal bersama dalam satu rumah, hal ini mengandung arti bahwa pasangan suami istri ini menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh. Menurut Wardani (2012) hubungan pernikahan jarak jauh diartikan sebagai hubungan yang di sebabkan oleh sesuatu hal sehingga menyebabkan pasangan suami istri harus tinggal terpisah. Pendapat lain di kemukakan oleh Hamptom (2004) yang menyatakan bahwa Hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu. Menurut Kaufmann (2000) perpisahan yang terjadi antara pasangan suami dan istri ini dapat di karenakan faktor pendidikan dan pekerjaan. Faktor - faktor tersebut yang mengharuskan salah satu dari pasangan suami istri ini ditempatkan pada tempat yang berbeda dan berjarak jauh. Mereka yang menjalani pernikahan jarak jauh misalnya dengan alasan pekerjaan yang mengharuskan pegawainya untuk tugas/dinas ke luar kota sehingga istri tinggal di kota asalnya tidak memungkinkan mereka untuk bertemu setiap waktu antara satu dengan yang lain, sama halnya dengan faktor pendidikan yang mengharuskan

pasangannya untuk berada di kota atau daerah yang berbeda demi melanjutkan pendidikan.

Menjalin hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan jarak dekat yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Masalah yang dihadapi pasangan jarak jauh akan berbeda dan bisa saja lebih berat bila di bandingkan dengan pasangan jarak dekat. Ananda (2017) menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang mengalami hubungan pernikahan jarak jauh harus rela untuk berpisah secara fisik. Hal ini merupakan suatu kondisi yang berat karena pasangan tidak dapat bertemu setiap saat. Pada hubungan jarak jauh biasanya rentan akan terjadinya konflik, karena terbatasnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak lancar, terjadinya kesalah pahaman dan sebagainya. Masalah-masalah yang di hadapi oleh pasangan hubungan jarak jauh ini membuat tidak sedikit pasangan yang akhirnya melakukan perbuatan yang negatif seperti perselingkuhan atau bahkan memilih mengakhiri pernikahannya dengan alasan jenuh menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Khairatul (2013) yang menyebutkan bahwa secara umum perselingkuhan ini terjadi karena adanya jarak yang memisahkan suami dan istri. Pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh subjek dalam penelitian ini mengakibatkan beberapa kebutuhan tidak terpenuhi, seperti kebutuhan seksual, kebutuhan untuk diakui dan mendapat perhatian, serta adanya pandangan terbuka dan cenderung memperbolehkan terhadap perselingkuhan.

Rachmawati dan Endah (2013) menjelaskan bahwa masalah utama pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di banding dengan pasangan yang tinggal serumah dapat dilihat dalam komunikasi. Komunikasi menjadi hal yang cukup penting bagi pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi merupakan sarana untuk mempererat hubungan suami istri karena komunikasi dalam hubungan suami istri bukan hanya sekedar pertukaran informasi melalui pembicaraan *handphone*, namun komunikasi merupakan menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan pasangan. Menurut Kriswanto

(2005) Komunikasi merupakan cara yang menyenangkan untuk meluangkan waktu, belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa, tujuan komunikasi bukanlah hanya sekedar menyampaikan informasi melainkan cara yang menyenangkan untuk membentuk hubungan dengan pasangan. Selain masalah komunikasi menurut Rachmawati dan Endah (2013) pengambilan keputusan, kelelahan terhadap peran, kurangnya kebersamaan seringkali menjadi masalah dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Setiap pernikahan yang terjadi pasti mengharapkan hal yang baik dan membahagiakan, namun adanya satu atau lebih permasalahan dapat membuat pasangan mengalami ketegangan dan ketidakbahagiaan dalam pernikahannya. Seseorang yang tidak merasa bahagia dengan pernikahannya akan memilih perceraian sebagai titik tolak akhir bila berbagai upaya yang dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi pernikahan yang memburuk. Angka perceraian di Jawa Timur sendiri menunjukkan angka yang memprihatinkan. Pasalnya berdasarkan informasi dari *jatim.antaranews.com* Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam kasus perceraian tertinggi di Indonesia dan memberikan sumbangsih jumlah perceraian sebesar 46% terhadap total perceraian di Indonesia. Jawa Timur sendiri terdiri atas beberapa kabupaten yang mendukung tingginya perceraian di Indonesia, salah satunya ialah kabupaten Bangkalan. Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Bangkalan selama tiga tahun terakhir dari tahun 2016-2018 kasus perceraian di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 kasus cerai mencapai 1.312 perkara, pada tahun 2017 kasus cerai meningkat dari pada tahun lalu yakni 1.337 Perkara, sedangkan tahun 2018 kasus perceraian kembali meningkat menjadi 1.806 perkara. Terjadinya perceraian ini menurut Humas Pengadilan Agama Supriyadi dikarenakan faktor ekonomi dimana di Kabupaten Bangkalan banyak warga yang merantau, menjadi TKI atau pelayaran yang akhirnya membuat masalah nafkah lahir batin berkurang (Radarmadura.jawapos.com diakses 27 April 2019). Terus meningkatnya angka perceraian yang terjadi di kabupaten Bangkalan ini menunjukkan rendahnya tingkat kepuasan dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan tertinggi dan terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi memuaskan, saling melayani, dan mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Setiap pasangan menikah pasti mengharapkan kehidupan pernikahan yang bahagia dan langgeng tak terkecuali dengan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. kehidupan pernikahan yang bahagia seringkali di sebut juga sebagai pernikahan yang berhasil. Seseorang yang berhasil di dalam pernikahannya akan merasakan kebahagiaan, serta dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan karena pasangan saling memberikan timbal balik berupa rasa sayang yang luar biasa dan di tunjukkan dengan kualitas hubungan yang baik di dalam pernikahan tersebut. Banyak cara yang dapat di lakukan agar pasangan mencapai kebahagiaan dan keberhasilan pernikahan salah satunya yaitu meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Burgess & Locke (dalam Indriyani, 2014) bahwa salah satu faktor untuk mendapatkan keberhasilan dalam suatu pernikahan ialah terciptanya sebuah kepuasan dalam pernikahan.

Ananda (2017) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai kondisi dimana pasangan yang membina hubungan dalam sebuah bahtera rumah tangga dapat memenuhi segala aspek dalam sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan di anggap merupakan hal yang penting yang harus ada demi memelihara hubungan di dalam pernikahan, karena dengan terwujudnya suatu kepuasan pernikahan maka pasangan suami atau istri akan merasakan bahagia akan kehidupan pernikahannya. Menurut Hurlock (2004) kepuasan dalam pernikahan akan terwujud jika kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dalam kehidupan pernikahan, seperti persahabatan, cinta, seks, kebersamaan, dukungan, kejujuran, pertumbuhan dan kedewasaan dapat terpenuhi.

Menurut Olson (2003) terdapat aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dapat mempengaruhi puas atau tidaknya hubungan pernikahan seseorang antara lain isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan

pengasuhan, keluarga dan teman, serta orientasi agama. Pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentu aspek kepuasan yang terpenuhi juga akan berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2017) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh terletak pada aspek komunikasi, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan serta kondisi spiritual namun kurang merasakan kepuasan pada aspek fleksibilitas, kedekatan, dan kegiatan diwaktu luang. Pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan merasa kurang terpuaskan karena kurang memiliki waktu yang intens untuk bersama - sama. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh akan kekurangan waktu untuk bersama dan bersenda gurau, sehingga hanya dapat memendam perasaan rindunya terhadap pasangannya. kerinduan yang dirasakan suami/istri tidak akan terbayar jika tidak menghabiskan waktu bersama-sama dengan pasangan diwaktu luangnya.

Masalah-masalah yang di hadapi oleh pasangan hubungan jarak jauh akan menimbulkan banyak sekali masalah yang akan berdampak kepada menurunnya kepuasan pernikahan. Salah satu faktor untuk mencapai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh menurut Stone & Shockenford (2007) yaitu karakteristik kepribadian pasangan. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka dengan pasangannya di sepanjang hidup mereka. Menurut Brehm (2002) kepribadian dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan mempengaruhi *mood* serta emosi yang ditunjukkan pada pasangannya. Individu dengan *mood* yang positif tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan mereka. Sebaliknya, individu dengan *mood* yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangannya yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut Bradburry & Fincham (dalam indriyani. 2014) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi

penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan menjadi penyebab pasangan suami istri mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan dalam pernikahan. Menurut collin dan read (dalam Soraiya, dkk, 2016) Salah satu bagian dari kepribadian individu yang berperan dalam menentukan kualitas hubungan individu dengan pasangan adalah kelekatan.

*Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan individu melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya (Bowlby & Ainsword dalam Baron Byrne, 2005). Menurut Izza (2016) *adult attachment style* di deskripsikan sebagai ikatan emosional yang terjalin dengan figur lekat yang ditandai dengan adanya kasih sayang antar pasangan tanpa batas untuk mengikat satu sama lain dalam menyelesaikan masalah bersama dengan pasangan baik itu dalam merasa, berfikir dan bertindak untuk membuat keputusan.

*Adult attachment style* sejatinya ialah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda awalnya dibangun pada masa interaksi antara bayi dengan pengasuhnya (paling sering ibu). Bowlby menjelaskan bahwa pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap yang sangat penting (*working model*). Salah satu sikap dasar yakni evaluasi terhadap diri sendiri atau disebut juga sebagai *self esteem*. Pada kenyataannya, perilaku dan reaksi emosional dari pengasuh memberikan informasi kepada bayi bahwa ia dihargai, penting, individu yang dicintai atau bahkan sebaliknya. Sikap dasar kedua yang diperoleh bayi adalah aspek *social self* yang terdiri dari *belief* dan harapan mengenai orang lain (kepercayaan interpersonal). Gagasan umumnya adalah bahwa bayi memperoleh pengalaman bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan atau bahkan sebaliknya. Sementara bayi bertumbuh dan berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar keluarga, sikap dasar mengenai *self* tetap konstan, dan sikap dasar mengenai pengasuh di generalisasikan kepada individu lain. pada masa dewasa individu akan mengeneralisasikan sikap dasar mengenai pengasuh kepada pasangan romantisnya (Baron & Byrne. 2005).

Berdasarkan koneptualisasinya Bartholomew membagi *adult attachment style* menjadi empat variasi yaitu *secure attachment style*, *preoccupied attachment style*, *dismissive attachment style* dan *fearful attachment style*. Subyek yang memiliki tipe *secure attachment style* di gambarkan memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan mereka nyaman dalam hubungan. Subyek yang dengan *fearful attachment style* di gambarkan memiliki *self esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah, mengalami ketidaknyamanan dengan kedekatan dan kesulitan dalam bergantung kepada orang lain. Subyek yang memiliki *preoccupied attachment style* memiliki *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi dan biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman individu ini benar-benar mengharap suatu hubungan dekat, tetapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan rentan mendapat penolakan. Subyek yang memiliki *dismissive attachment style* digambarkan dengan memiliki *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini digambarkan sebagai gaya yang memiliki konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial akibatnya kecenderungan untuk menolak orang lain pada hubungannya guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak (Baron & Byrne, 2005).

Individu yang menikah perlu menyadari manfaat dan pentingnya *attachment style* yang dimiliki ketika berinteraksi dengan pasangan. *Adult attachment style* yang dimiliki suami/istri merupakan suatu bentuk hubungan antara istri dengan suami yang mana hubungan tersebut dibentuk untuk menambah dan mempertahankan hubungan yang telah ada. Dengan melakukan hal tersebut suami/istri akan menimbulkan perasaan puas dan bahagia di dalam pernikahannya. Menurut Davies (2011) *attachment* bermanfaat Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur lekat (pasangan) dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman perubahan keadaan subyektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Kemampuan figur lekat (pasangan) untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu

mengatur perubahan emosi yang disertai reaksi fisiologis dari individu yang bersangkutan.

Menurut Davila (dalam Rinanda, 2018) terdapat empat faktor yang dapat mengubah pola *attachment* pada seseorang, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adult attachment style* pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah adanya situasi dan perubahan dimana saat Individu mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus dapat merubah pola kelekatan yang telah tertanam sebelumnya. Menjalani pernikahan hubungan jarak jauh merupakan hal yang berat untuk dilakukan adanya masalah–masalah yang mengiringi kehidupan pernikahan hubungan jarak jauh dapat mengurangi rasa kebahagiaan di dalam kehidupannya terlebih telah dilakukan dalam waktu yang lama tentu akan merubah *attachment style* yang telah tertanam sebelumnya. Misalnya sebelum menikah suami/istri memiliki *secure attachment* terhadap pengasuhnya, kemudian ketika menikah dan menjalani hubungan jarak jauh dengan segala masalah dan konflik yang ada namun individu dapat mengontrol *attachment* yang dimiliki dengan mengarahkan ke arah *secure attachment style* yang berarti pola *adult attachment* suami/istri tersebut stabil. Namun ketika suami/istri tidak dapat mengontrol *attachment* yang dimiliki dengan mengarahkan pola kelekatan ke arah yang negatif maka akan mengarahkan *adult attachment style* ke arah *insecure (preoccupied, fearful, dan dismissive)* yang berarti pola kelekatan suami/ istri tersebut tidak stabil.

Setiap gaya kelekatan diketahui dapat memprediksi keberhasilan dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinanda (2018) yang mengungkapkan bahwa setiap *adult attachment style* memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian pernikahan dimana *secure attachment style* berkorelasi positif dengan penyesuaian pernikahan, Sedangkan gaya kelekatan preokupasi, kelekatan takut menghindar, dan kelekatan menolak memiliki korelasi negatif dengan penyesuaian pernikahan, yang artinya semakin suami/istri memiliki kelekatan aman terhadap pasangannya maka suami/istri tersebut akan memiliki penyesuaian

di dalam pernikahan yang semakin baik. Sebaliknya jika semakin suami/istri memiliki *preoccupied attachment style*, *dismissive attachment style* dan *fearful attachment style* terhadap pasangannya maka suami/istri tersebut akan memiliki penyesuaian dalam pernikahan yang kurang baik. Menurut Hurlock (2002) pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan melihat tingginya angka perceraian di kabupaten Bangkalan selama tiga tahun terakhir yang di sebabkan oleh hubungan pernikahan jarak jauh. Penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Siregar (dalam Suwito, 2013) tentang hubungan pernikahan jarak jauh menyebutkan bahwa hubungan semacam ini sebenarnya bisa memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang. Beberapa hasil penelitian menyebutkan, hubungan pernikahan jarak jauh sangat rawan akan konflik, serta dapat memicu stress baik secara biologis maupun psikologis, hubungan jarak jauh juga menimbulkan kecemasan yang tinggi pada individu yang menjalaninya, yang terbukti dapat mengurangi kepuasan seksual yang berdampak pada keharmonisan hubungan pernikahan. Kurangnya waktu untuk bersama, komunikasi yang tidak lancar, ketidak seimbangan peran, masalah pengambilan keputusan dll membuat suami/istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh rentan mengalami konflik dan memilih untuk bercerai ketimbang mempertahankan pernikahannya akibat tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dibutuhkan upaya yang serius bagi suami/istri agar mendapatkan kehidupan pernikahan yang membahagiakan dan berhasil, salah satunya dengan meningkatkan kepuasan pernikahan. Menurut Papilia, Old & Feldman (2009) Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka ia akan menganggap bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian atau seluruhnya. Oleh sebab itu perlunya penelitian ini untuk menelaah lebih lanjut agar dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dengan memperbaiki pola hubungan suami/istri berdasarkan gaya kelekatan. Karena

kepuasan pernikahan yang di rasakan individu akan menimbulkan rasa senang dan bahagia (Olson, 2003). Perasaan bahagia tersebut akan menjaga keharmonisan pasangan yang berdampak kepada kelekatan seseorang. Karena kelekatan yang dimiliki seseorang akan cenderung menginginkan seseorang untuk mencari dan memelihara kedekatan dari kepuasan hubungan tersebut (Damayanti, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara gaya kelekatan orang dewasa dengan kepuasan hubungan pernikahan jarak jauh. Dengan diketahui hubungan tersebut di harapkan dapat menjadi salah satu wawasan baru dalam mengidentifikasi permasalahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan gaya *adult attachment style* dengan kepuasan hubungan pernikahan jarak jauh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adult attachment style* dengan Kepuasan hubungan pernikahan jarak jauh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan referensi terutama dalam bidang psikologi Sosial dan Psikologi Pernikahan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Untuk Subyek**

Manfaat untuk subyek yakni agar subyek lebih memelihara, menjaga dan mengontrol *attachment style* agar hubungan dengan pasangan dapat terjalin dengan baik demi memelihara kepuasan hubungan pernikahan.

b. Instansi (KUA dan BP4)

Dapat menjadikan bahan pertimbangan materi tentang *adult attachment style* dalam memberikan tentang pembinaan pernikahan terutama ketika dihadapkan kondisi hubungan pernikahan jarak jauh sehingga dapat mengurangi angka perceraian terutama di kabupaten bangkalan.

c. Masyarakat

Agar masyarakat memahami bahwa dalam menjaga kepuasan di dalam hubungan pernikahan perlu mempertimbangkan untuk mengontrol *attachment style* yang dimiliki demi memelihara dan mempertahankan kepuasan pernikahan yang ada.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam menyumbang dengan variabel yang sama atau masalah yang sama.